



Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Puisi “*Aku Mencintaimu Dalam Diam*” Karya Jalaludin Rumi dan Puisi “*Aku Ingin*” Karya Sapardi Djoko Damono

Zilfa Achmad Bagtayan¹, Nurfatmi J. Anwar², Renita Guamo³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: zilfaung@ac.id¹, nurfatmiiufri@gmail.com², guamorenita@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 24, 2026

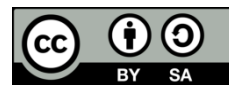
Keywords:

Roland Barthes's Semiotics, Denotation, Connotation, Myth, Poetry, Comparative Literature.

ABSTRACT

This study aims to compare the poem “I Love You in Silence” by Jalaludin Rumi with the poem “I Want” by Sapardi Djoko Damono using Roland Barthes’s semiotic approach. Roland Barthes’s semiotic theory analyzes signs through three levels: denotation, connotation, and myth. The method used is qualitative descriptive. The results of the study indicate that, denotatively, both poems depict a person who loves without expressing their feelings. Connotatively, Rumi’s poem presents signs with spiritual undertones such as wind, dreams, and distance, while Sapardi’s poem uses concrete natural signs such as wood, fire, clouds, and rain. At the mythical level, Rumi’s poem constructs a transcendental Sufi love myth, while Sapardi’s poem constructs a simple and sincere love myth within the tradition of Indonesian literature.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos, Puisi, Sastra Perbandingan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan membandingkan puisi “*Aku Mencintaimu dalam Diam*” karya Jalaludin Rumi dengan puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes menganalisis tanda melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif kedua puisi sama-sama menggambarkan seseorang yang mencintai tanpa mengungkapkan perasaannya. Secara konotatif, puisi Rumi menghadirkan tanda-tanda bernuansa spiritual seperti angin, mimpi, dan kejauhan, sedangkan puisi Sapardi menggunakan tanda-tanda alam yang konkret seperti kayu, api, awan, dan hujan. Pada tataran mitos, puisi Rumi membangun mitos cinta sufistik yang transendental, sementara puisi Sapardi membangun mitos cinta yang sederhana dan penuh keikhlasan dalam tradisi sastra Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Corresponding Author:

Zilfa Achmad Bagtayan¹, Nurfatmi J. Anwar², Renita Guamo³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: zilfaung@ac.id¹, nurfhatmijufri@gmail.com², guamorenita@gmail.com³

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang tidak hanya menyampaikan pesan secara lugas, tetapi juga melalui lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan imaji yang dipilih penyair. Untuk membedah lapisan makna tersebut secara sistematis, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menelusuri tanda-tanda kebahasaan dalam teks secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini membandingkan dua puisi dengan tema serupa namun berasal dari dua tradisi sastra yang berbeda. Puisi "*Aku Mencintaimu dalam Diam*" karya Jalaludin Rumi lahir dari tradisi sastra Persia abad ke-13 yang kental dengan nuansa sufistik, sedangkan puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono lahir dari tradisi sastra Indonesia modern angkatan 50-an. Kedua puisi tersebut sama-sama mengangkat tema cinta yang tidak terungkap, namun cara pengungkapan dan sistem tanda yang dibangun keduanya sangat berbeda.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji masing-masing puisi secara terpisah. Harfi dkk. (2020) menganalisis semiotik puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi, sedangkan Sulista & Latif (2020) membandingkan gaya bahasa puisi Rumi dengan puisi Kahlil Gibran. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan kedua puisi tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana dua penyair dari latar budaya berbeda membangun sistem tanda yang berbeda pula untuk mengungkapkan tema cinta yang universal.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan membandingkan makna denotatif dalam kedua puisi; (2) menganalisis dan membandingkan makna konotatif yang terkandung dalam kedua puisi; dan (3) mengungkap serta membandingkan mitos yang dibangun melalui tanda-tanda dalam kedua puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data adalah teks puisi "*Aku Mencintaimu dalam Diam*" karya Jalaludin Rumi ssdan puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung tanda-tanda semiotis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi tanda-tanda dalam kedua puisi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) mengidentifikasi makna denotatif pada setiap tanda; (2) menganalisis makna konotatif yang berkembang dari tanda-tanda tersebut; dan (3) mengungkap mitos yang terbentuk dari sistem konotasi yang telah dinaturalisasi dalam kedua puisi.

HASIL

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap kedua puisi menghasilkan temuan pada tiga tingkatan makna. Berikut tabel perbandingan hasil analisis:



Tabel 1. Perbandingan Semiotika Roland Barthes pada Puisi "Aku Mencintaimu dalam Diam" karya Jalaludin Rumi dan puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono

| No | Aspek Barthes | Puisi "Mencintai dalam Diam" (Rumi) | Puisi "Aku Ingin" (Sapardi) |
|----|---------------|--|--|
| 1 | Denotasi | Seseorang secara sadar memilih menyimpan cintanya dalam diam tidak mengungkapkan perasaan karena dalam diam tidak ada penolakan, tidak ada rasa sakit. | Seseorang ingin mencintai dengan cara yang sederhana, namun kata-katanya tidak sempat atau tidak bisa diucapkan kepada orang yang dicintai. |
| 2 | Konotasi | "Angin" = kehadiran yang lembut namun tak bisa digenggam. "Mimpi" = ruang di mana cinta abadi dan bebas dari kehilangan. "Kejauhan" = jarak sebagai pelindung dari rasa sakit cinta. | "Kayu kepada api" = pengorbanan total tanpa balasan. "Awan kepada hujan" = keikhlasan memberi tanpa memiliki. "Sederhana" = ketulusan tanpa pamrih. |
| 3 | Mitos | Mitos cinta sufistik: cinta sejati adalah cinta yang diam, transendental, dan spiritual tidak membutuhkan pengakuan duniawi, cukup hidup dalam jiwa dan mimpi. | Mitos cinta humanistik: cinta yang paling murni adalah cinta yang sederhana dan ikhlas tidak perlu diungkapkan dengan kata-kata, cukup hadir apa adanya. |
| 4 | Persamaan | Keduanya menggunakan tanda-tanda alam sebagai medium konotasi; keduanya menggambarkan cinta yang tidak memerlukan balasan; keduanya menggunakan repetisi sebagai strategi semiotis. | |
| 5 | Perbedaan | Mitos yang dibangun berbeda (sufistik vs humanistik); sumber tanda berbeda (spiritual vs alamiah-konkret); akar ideologis berbeda (tasawuf Islam vs modernisme Indonesia). | |

PEMBAHASAN

a) Makna Denotatif

Pada tingkatan denotasi, Barthes melihat makna harfiah atau literal dari sebuah tanda. Dalam puisi "*Aku Mencintaimu dalam Diam*" karya Rumi, makna denotatif tampak jelas pada larik:



Aku memilih mencintaimu dalam diam.

Karena dalam diam tak akan ada penolakan.

Secara denotatif, subjek lirik (aku) secara sadar membuat keputusan untuk menyimpan cintanya. Kata "memilih" menandakan adanya kehendak aktif dan kesengajaan, bukan keadaan yang terpaksa. Tindakan ini dilakukan secara harfiah agar tidak mengalami penolakan. Jadi makna denotatif puisi Rumi adalah: seseorang memilih diam dalam mencintai demi menghindari penolakan.

Adapun dalam puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi, makna denotatif tampak pada larik:

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

Secara denotatif, subjek lirik mengungkapkan keinginan untuk mencintai tanpa kerumitan. Kata "ingin" berbeda dengan "memilih" pada puisi Rumi "ingin" menunjukkan hasrat, sementara "tak sempat diucapkan" menunjukkan ketidakmampuan atau keterbatasan, bukan pilihan sadar. Larik ketiga secara harfiah menggambarkan peristiwa fisik: kayu yang dibakar api hingga berubah menjadi abu. Dengan demikian, makna denotatif puisi Sapardi adalah: seseorang ingin mencintai secara sederhana, namun perasaannya tidak sempat terungkap dalam kata-kata.

b) Makna Konotatif

Pada tingkatan konotasi, makna berkembang ketika tanda denotatif dikaitkan dengan nilai-nilai kultural dan emosional. Dalam puisi Rumi, tanda "angin" pada larik "Aku memilih menciummu dalam angin" secara konotatif tidak sekadar merujuk pada udara yang bergerak. Angin mengkonotasikan sesuatu yang hadir namun tak berwujud, yang memberi kelembutan namun tak bisa digenggam, yang menyejukkan namun dapat menghilang kapan saja. Konotasi ini mempertegas gambaran cinta yang dipilih subjek lirik: indah namun tak bisa dimiliki.

Tanda "mimpi" pada larik "Aku memilih memilikimu dalam mimpi, karena dalam mimpiku, kamu tidak akan pernah mati" secara konotatif menghadirkan makna tentang keabadian. Mimpi dikonotasikan sebagai ruang bebas dari keterbatasan realitastempat di mana cinta bisa hidup selamanya, kebal dari penolakan dan kehilangan. Sementara itu, tanda "kejauhan" pada larik "Aku memilih memujamu dari kejauhan, Karena kejauhan melindungiku dari rasa sakit" secara konotatif memaknai jarak sebagai pelindung, bukan sebagai hambatan.

Dalam puisi Sapardi, tanda "kayu kepada api yang menjadikannya abu" secara konotatif menghadirkan makna pengorbanan total. Kayu yang habis terbakar menjadi abu adalah simbol cinta yang diberikan sepenuhnya tanpa tersisa, tanpa mengharap imbalan apapun. Demikian pula tanda "awan kepada hujan yang menjadikannya tiada" secara konotatif menggambarkan keikhlasan yang sempurna awan rela kehilangan wujudnya demi memberi manfaat. Berbeda dengan konotasi dalam puisi Rumi yang berdimensi perlindungan diri (diam agar tidak terluka), konotasi dalam puisi Sapardi berdimensi pemberian diri (habis diberikan tanpa sisa).

c) Mitos

Pada tingkatan tertinggi dalam teori Barthes, mitos terbentuk ketika konotasi telah dinaturalisasi oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan semestinya. Puisi "*Aku Mencintaimu dalam Diam*" karya Rumi membangun mitos cinta sufistik-transendental. Dalam



tradisi tasawuf Islam yang menjadi latar Rumi, mencintai secara diam dan spiritual adalah bentuk tertinggi pengabdian bukan kelemahan, melainkan kekuatan. Mitos yang dinaturalisasikan adalah: cinta sejati tidak perlu diakui oleh dunia, cukup hadir dalam jiwa dan mimpi. Ini merupakan mitos yang berakar pada tradisi spiritualitas Islam Persia abad ke-13.

Sebaliknya, puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi membangun mitos yang berbeda: mitos cinta humanistik-sederhana. Sapardi menaturalisasikan gagasan bahwa cinta yang paling murni adalah cinta yang tidak perlu diungkapkan secara berlebihan. Kesederhanaan dan keikhlasan adalah nilai tertinggi. Mitos ini sangat erat dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menekankan kerendahan hati dan mengutamakan perasaan daripada kata-kata. Ini merupakan mitos yang berakar pada tradisi modernisme sastra Indonesia angkatan 50-an.

d) Persamaan dan Perbedaan Semiotis

Berdasarkan analisis di atas, persamaan kedua puisi secara semiotis meliputi: (1) keduanya menggunakan tanda-tanda alam sebagai medium untuk mengekspresikan konotasi cinta yang tersimpan; (2) keduanya membangun sistem konotasi tentang cinta yang tidak memerlukan balasan dan pengakuan; (3) keduanya menggunakan repetisi sebagai strategi semiotis untuk memperkuat pesan utama Rumi mengulangi "*Aku memilih...*" dan Sapardi mengulangi "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana...*"; dan (4) pada tataran denotatif, keduanya menggambarkan subjek lirik yang mencintai tanpa mengungkapkan perasaannya.

Adapun perbedaannya: (1) mitos yang dibangun berbeda, Rumi membangun mitos sufistik-transendental, Sapardi membangun mitos humanistik-sederhana; (2) dimensi konotasi berbeda, puisi Rumi berkonotasi perlindungan diri dari rasa sakit, puisi Sapardi berkonotasi pemberian diri secara total; (3) sumber ideologis berbeda, Rumi berakar pada tradisi tasawuf Islam Persia, Sapardi berakar pada modernisme sastra Indonesia; dan (4) posisi subjek lirik berbeda, Rumi menggunakan "*memilih*" (aktif dan sadar), Sapardi menggunakan "*ingin*" dan "*tak sempat*" (hasrat yang terbatas oleh ketidakmampuan).

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap puisi "*Mencintai dalam Diam*" karya Jalaludin Rumi dan puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa kedua puisi memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Secara denotatif, keduanya menggambarkan seseorang yang mencintai tanpa mengungkapkan perasaannya. Secara konotatif, keduanya menggunakan tanda-tanda alam untuk membangun makna tentang cinta yang tulus dan tidak mengharap balasan, namun dengan dimensi konotasi yang berbeda (perlindungan diri vs pemberian diri). Pada tataran mitos, keduanya membangun sistem kepercayaan yang khas secara kultural: Rumi membangun mitos cinta sufistik-transendental, sementara Sapardi membangun mitos cinta humanistik-sederhana.

Penelitian ini membuktikan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif sebagai alat analisis dalam kajian sastra perbandingan. Pendekatan ini mampu mengungkap bagaimana dua penyair dari tradisi yang berbeda membangun sistem tanda yang serupa di permukaan, namun sangat berbeda secara ideologis dan kultural. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menambahkan analisis intertekstualitas atau perspektif resepsi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. (S. Heath, Trans.). Fontana Press.



- Damono, S. J. (2011). Sastra Bandingan. Jakarta: Editum.
- Harfi, D. R. N., Soderajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotik dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 645–650.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulista, C., & Latif, A. (2020). Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi 'Aku Mencintaimu dalam Diam' Karya Jalaluddin Rumi dengan Puisi 'Cinta yang Agung' Karya Kahlil Gibran. *Al-Fathin*, 3(1), 104–124.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.